

BAB IS

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan salah satu aktivitas keberagaman yang sangat urgen dalam Islam, memiliki posisi strategis, sentral, dan menentukan.¹ Sedangkan, aktivitas dakwah pada hakikatnya adalah satu bentuk aktivitas penyampaian materi ajaran agama (mengajak, mengajar, mendengarkan, memperlihatkan dan sebagainya) kepada obyek untuk mencapai kebahagiaan dalam ridha Illahi. Sementara materi yang disampaikan adalah satu ajaran yang suci yang datangnya berasal dari Allah SWT dan bersifat religius. Untuk itu, agar dalam penyampaiannya benar-benar bisa memenuhi harapan, dapat diterima dan dipahami serta dilaksanakan oleh obyek dakwah, maka perlu bagi para Da'i menerapkan strategi yang baik, efektif, dan efisien. Oleh sebab itu, di dalam penentuan strategi dakwah haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: tujuan yang ingin dicapai, kemampuan da'i (kemampuan yang meliputi pesan dakwah, dan sebagainya), obyek dakwah dan media dakwah.²

Dari keempat hal tersebut, salah satunya adalah media dakwah, media dakwah merupakan alat bantu bagi seorang da'i untuk keefektifan aktivitas dakwah sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah. Seperti pendapat yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat, para da'i harus mengembangkan sistem informasi. Harus dilakukan koordinasi antar lembaga dakwah untuk

¹ Yunus Hanis Syam, *Kiat Menjadi Da'I Andal*, (Yogyakarta: Cahaya Hikmah, 2004), hal.4

² Yunus Hanis Syam, *Kiat Menjadi Da'I andal...*, hal. 159 - 160

mengembangkan berbagai *data base system* untuk perkembangan dakwah dan pemikiran Islam. Laboratorium dakwah, yang menghimpun data tentang khalayak dan materi dakwah, harus didirikan dengan menggunakan teknologi komunikasi mutakhir.³

Melihat semakin pesatnya kemajuan teknologi pada era modernisasi saat ini, dakwah tidaklah cukup dengan hanya disampaikan melalui lisan (ceramah) yang mana aktivitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan alat-alat modern (alat-alat komunikasi massa) seperti: televisi, radio, internet, handphone, dan lain sebagainya. Sehingga untuk mencapai suatu tujuan dakwah, tentunya diperlukan suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u.

Keanekaragaman media dakwah saat ini semakin mempermudah kita sebagai pelaku dakwah dalam melaksanakannya. Banyaknya media ini tergantung model dan bentuk dakwah yang dibutuhkan dan disesuaikan dengan kondisi mad'u. misalnya saja, untuk kalangan perkotaan, juga tidak menutup kemungkinan di pedesaan dilakukan dakwah melalui film.⁴

Berbicara mengenai film layar lebar sebagai media dakwah, tidak terlepas dengan bangkitnya perfilman Indonesia, yang mana saat ini telah berhasil melahirkan para sineas muda dengan hasil karya-karyanya yang sangat inspiratif. Terkait dengan hal itu, film-film layar lebar juga banyak menawarkan cerita-cerita yang sangat beragam. Seperti, banyak munculnya

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, Cet XI 1999), hal.73

⁴ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal.103

film-film religi yang alur ceritanya mengandung pesan-pesan dakwah yang membuat masyarakat tertarik untuk melihatnya, ketertarikan tersebut dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia adalah warga muslim. Jadi, tidak menutup kemungkinan film-film religi menjadi fenomena baru di tengah masyarakat kita.

Salah satu diantara film-film religi yang telah ada dan mendapat antusiasme serta sorotan dari berbagai kalangan masyarakat luas adalah film "Perempuan Berkalung Sorban". Film ini menyuratkan konsep-konsep feminisme Islam, sangat kritis sekaligus kontroversial, karya dari sineas muda Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel karangan Abidah El-Khalieqy yang juga berjudul "Perempuan Berkalung Sorban".

Yang membuat film ini berbeda dengan film-film religi lainnya, karena alur cerita pada film ini mengangkat seputar isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (gender). Seperti pada potongan dialog antara Annisa, Abi, dan kedua saudaranya di dalam film ini (*Annisa: "Nisa pengen belajar naik kuda, itu mas reza sama mas wildan aja boleh kenapa nisa enggak boleh?"*), (*Abi: karena kamu perempuan*), (*Reza: iya, karena kamu perempuan, enggak pantes*), (*Annisa: terus kenapa? Aisyah istri Nabi, putri Budur, Hindun binti Athaba' mereka perempuan, mereka naik kuda sambil memimpin pasukan*) (*Reza: berarti mereka juga enggak pantes*), (*Abi: mereka bukan anak'e Abi, kamu anak'e Abi, anak'e kyai*), pada potongan dialog tersebut sudah dapat terlihat bagaimana Annisa mengalami pendiskriminasian ketika ia ingin belajar naik kuda dikarenakan dia seorang perempuan.

Terkait dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan biologis antara keduanya cukup jelas, namun efek yang muncul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena ternyata perbedaan jenis kelamin melahirkan seperangkat konsep budaya.⁵ Meskipun, saat ini kaum perempuan sudah dapat disejajarkan dengan laki-laki dalam banyak hal. Seperti, pada aspek pekerjaan, aspek pendidikan dan sebagainya, dengan kata lain pola berfikir perempuan pada saat ini lebih maju dibandingkan pada perempuan zaman dahulu, akan tetapi bias gender tetap menjadi sebuah polemik didalam kehidupan masyarakat.

Berkenaan dengan hal itu, film yang ingin mengangkat isu kesetaraan gender yang mengkisahkan tentang perjuangan seorang perempuan muslimah yang bernama Annisa, dalam menghadapi pendiskriminasian dalam kehidupannya, sebagai anak yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang kolot dan kaku, yang baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Qur'an, Hadits dan Sunnah. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku modern dianggap menyimpang.⁶

Annisa juga mengalami pendiskriminasian dalam banyak hal lain, misalnya saja tidak boleh keluar rumah tanpa ditemani laki-laki yang telah menjadi muhrimnya, tidak pantas sekolah tinggi-tinggi, tidak

⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal.1

⁶ Dandy, *Film Perempuan Berkalung Sorban*, (<http://www.taktiku.com>), diakses 13 januari 2009.

diperbolehkannya menjadi seorang pemimpin. Kelak setelah Annisa dewasa, ia masih harus menambahkan dalam daftar "tidak boleh" itu untuk sejumlah hal lain lagi, seperti: tidak boleh menolak kemauan suami yang ingin mengajak bersetubuh kapan pun, tidak boleh berinisiatif mengajak suami bersetubuh, harus ikhlas jika di poligami dan tidak boleh meminta cerai. Jika aturan itu dilanggar, maka Allah beserta seluruh isi dunia dan akhirat akan melaknat.⁷

Ketertarikan peneliti pada film ini, karena film ini berbicara ihwal kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam, isu kesetaraan ini tema yang belum banyak dilirik oleh sineas kita. Apalagi yang berlatar belakang Islam. Biasanya bila tidak cerdas menyiasati, tema-tema yang menyinggung sebuah agama, berpotensi menuai kritik, kecaman, hingga dilarang diputar. Jangankan tema, judul film saja bisa jadi masalah serius di negeri kita ini.

Kontroversi yang datang dari berbagai pihak, atas penayangan film perempuan berkalung sorban, dari yang pro hingga kontra justru membuat Hanung Bramantyo berhasil menjadikan film ini meraih tujuh nominasi pada Festival Film Bandung 2009. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan bagi industri perfilman Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka disini peneliti akan mencoba mencari tahu tentang pesan dakwah perspektif gender dan bentuk ketidakadilan gender seperti apakah yang paling menonjol dalam alur cerita film Perempuan

⁷ [http://www.Film Perempuan Berkalung Sorban \(kutu buku ngomongin film\).com](http://www.Film%20Perempuan%20Berkalung%20Sorban%20(kutu%20buku%20ngomongin%20film).com), diakses 13 januari 2009

Berkalung Sorban yang telah menjadi kontroversi di berbagai pihak dan ditengah lapisan masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena sosial diatas, maka untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diteliti, perlu kiranya peneliti memfokuskan permasalahannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban"?
2. Bentuk ketidakadilan gender apakah yang paling menonjol dalam film "Perempuan Berkalung Sorban"?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Peneliti ingin mengetahui pesan dakwah perspektif gender yang terkandung dalam film "Perempuan Berkalung Sorban".
2. Peneliti ingin mengetahui bentuk ketidakadilan gender apakah yang paling menonjol dalam film "Perempuan Berkalung Sorban".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis :
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan dan pemikiran baru terhadap perkembangan

keilmuan di bidang komunikasi khususnya pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

- b. Dan hasil dari penelitian ini setidaknya dapat menjadi khasanah pengembangan media dakwah melalui film bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) khususnya pada konsentrasi Radio/Televisi dakwah (RTV).

2. Manfaat Secara Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kepustakaan dalam bidang studi ilmu dakwah khususnya bagi fakultas dakwah.
- b. Penelitian ini diambil sebagai pengalaman penulis pribadi di bidang penelitian film pada pesan dakwah perspektif gender, dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan serta referensi bagi semua kalangan masyarakat luas dan khususnya bagi citra perfilman Indonesia.

E. Definisi Konsep

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari kesalahpahaman atau ketumpangtindihan makna dalam masalah penelitian ini.

1. Pemberontakan

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pemberontakan merupakan perlawanan atau penentangan kepada

kekuasaan.⁸ Sedangkan pemberontakan disini adalah perlawanan seorang perempuan pesantren yang menentang sebagian dari tradisi pesantren yang dianggap kolot dan kaku, yang berakibat banyak merugikan kaum perempuan yang terdapat dalam alur cerita film tersebut.

2. Pesantren

Pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid (para santri) belajar mengaji dan ilmu-ilmu agama.⁹

3. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah materi dakwah islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syar'iah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang Ilmu yang diperoleh darinya.¹⁰

4. Perspektif Gender

Di lihat dari kata perspektif yaitu mempunyai arti pandangan sebagai acuan atau sudut pandang.¹¹ Maka, perspektif gender disini digunakan untuk melihat bentuk ketidakadilan gender (kesetaraan laki-laki dan perempuan) yang paling menonjol pada film perempuan berkalung sorban dalam sudut pandang gender.

5. Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Tema film layar lebar karya sutradara Hanung Bramantyo dan di produksi oleh PT. Kharisma Starvision yang diangkat berdasarkan novel Abidah El-Khalieqy yang berjudul "Perempuan Berkalung Sorban". Film

⁸ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal.129

⁹ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 746

¹⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah.*,(Jakarta: Logos 1997) hal. 33-34.

¹¹ M. Dahlan. Y. Al-Barry dkk, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*, (Surabaya :Target Press, 2003), hal. 606

ini berkisah tentang perjuangan seorang perempuan muslimah yang bernama Anissa, yang menghadapi pendiskriminasian dalam kehidupannya dalam tradisi pesantren yang kaku dan kolot pada zaman dahulu, film yang bernuansa religi ini ditayangkan serentak di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 15 Januari 2009.

Para pemain yang terlibat dalam film ini antara lain: Revalina S. Temat sebagai tokoh utama (Annisa), Oka Antara, Widyawati, Joshua Pandelaki, Leroy Osmani, Cici Tegal, Ida Leman, Pangki Suwito, Risty Tagor, Berliana Febrianti, Reza Rahardian dan lain sebagainya.

Skenario film ini ditulis oleh Ginatri S Noer dan Hanung Bramantyo. Sedangkan Rangkaian gambar-gambar indah dalam film ini terekam dalam bahan baku film Seluloid 35 Mm. Nada-nada indah dan alunan lagu yang mengiringi setiap cerita di dalam film ini dilantunkan oleh penyanyi wanita yang berasal dari Malaysia yaitu Siti Nurhaliza. Film ini ingin menghadirkan unsur romance dan drama yang bisa menguras air mata, Sebuah film yang dibuat dengan penuh kesungguhan dan dengan penuh rasa cinta.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab. Dimulai dengan Bab I yang berisi pendahuluan, Dalam bab ini memuat tentang konteks penelitian agar masalah yang akan di teliti dapat diketahui arah masalahnya dan konteksnya,

¹² <http://www.catatan.perempuan.berkalung.sorban> (di balik layar perempuan berkalung sorban).com, di akses 13 januari 2009.

tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep serta sistematika pembahasan. Bab II berisi kerangka teoretik, pada bab ini meliputi tiga sub bab, yaitu kajian pustaka, kajian teoretik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada Bab III berisi metode penelitian, Dalam bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang akan digunakan dalam mengkaji subyek penelitian, yaitu meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Di dalam Bab IV berisikan penyajian dan analisa data dari bab-bab sebelumnya, yang memuat tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan. Pada Bab V merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran pendukung.